

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perekonomian dunia telah berkembang dengan begitu pesatnya ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi dan pertumbuhan inovasi yang luar biasa. Perubahan terhadap ekonomi global yang terjadi pada berbagai negara berdampak pula pada negara Indonesia. Perkembangan tersebut membuat intensitas persaingan perusahaan lebih tinggi sehingga ukuran kinerja dan faktor faktor yang dapat memperbaiki kinerja perusahaan sangat penting untuk diketahui oleh perusahaan. Dalam beberapa wacana tentang kinerja perusahaan, *intellectual capital* dan *corporate governance* merupakan unsur-unsur yang perlu diungkapkan karena diyakini dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga menjadi hal yang patut dipertimbangkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Intellectual capital berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sesuai dengan pendapat Totanan (2004) sebuah perusahaan akan memiliki kinerja yang berbeda pada pengelolaan orang yang berbeda, artinya manusia yang berbeda dalam mengelola aset yang sama akan menghasilkan nilai tambah yang berbeda. Hal tersebut terlihat dari adanya perbedaaan dalam beberapa perusahaan sejenis, meskipun memiliki nilai aktiva

berwujud yang relatif sama, namun masing-masing perusahaan tersebut seringkali memiliki kinerja keuangan berbeda. Berdasarkan pernyataan di atas terlihat terdapat faktor *intellectual capital* selain aktiva berwujud yang memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang dirasa perlu untuk diketahui lebih lanjut mengenai pengukuran dan efektivitasnya.

Pengungkapan *intellectual capital* sebenarnya sudah banyak dilakukan untuk menentukan *value* perusahaan. Masuknya perusahaan-perusahaan asing ke pasar Indonesia menuntut perusahaan dalam negeri untuk semakin memperbaiki nilai (*value*) dan kinerja (*performance*) perusahaannya guna menghadapi persaingan yang semakin ketat. Dalam proses perbaikan tersebut, perusahaan membutuhkan informasi yang lebih relevan tentang elemen yang diukur tidak hanya aset berwujud (*tangible asset*) namun juga aset tidak berwujud (*intangible asset*) guna mengungkapkan nilai dan kinerja perusahaan (Ningrum,2012).

Zulkarnaen dan Mahmud (2013) mengatakan beberapa temuan empiris menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan luas pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan (Petty 2000; White *et al.* 2007; Bruggen *et al.* 2005; Vandemaele *et al.* 2005; Abdolmohammadi 2005; Bukh *et al.* 2005; Garcia- Meca *et al.* 2005; Bozzolan *et al.* 2003; Purnomosidhi 2006; serta Sihotang dan Winata 2008). Meskipun sampai saat ini pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia masih relatif terbatas, namun fenomena mengenai *intellectual capital* sudah mulai mendapat perhatian pihak-pihak yang berkepentingan sejak munculnya PSAK 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud tersebut, sehingga hal ini mengakibatkan adanya peningkatan mengenai pengakuan terhadap *intellectual capital*. Hal ini membuktikan bahwa informasi mengenai

IC semakin penting bagi stakeholder perusahaan, baik dari pihak regulator dan pemerintah yang menindak lanjuti dengan mempertegas peraturan dalam PSAK dan merealisasikannya sebagai pengungkapan sukarela.

Seiring berjalannya waktu peranan *intellectual capital* semakin strategis, *intellectual capital* berperan dalam upaya melakukan lompatan peningkatan nilai di berbagai perusahaan. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa *intellectual capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk unggul dan bertumbuh. Kesadaran ini antara lain ditandai dengan semakin seringnya istilah *knowledge based company* muncul dalam wacana bisnis. Istilah tersebut ditujukan terhadap perusahaan yang mengandalkan pengelolaan *intellectual capital* sebagai sumber daya dan *longterm growth*-nya. *Knowledge based company* adalah perusahaan yang diisi oleh komunitas yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan. Ciri lainnya adalah perusahaan ini lebih mengandalkan pengetahuan untuk mempertajam daya saingnya, dengan mengungkapkan *Intellectual Capital*. Sebagai akibatnya, nilai dari *knowledge based company* ditentukan oleh *Intellectual Capital* yang dimilikinya.

Namun demikian, bukanlah hal yang mudah untuk mengganti praktik yang sudah ratusan tahun berlangsung, di lain pihak ada tuntutan untuk mengubah asumsi-asumsi yang mendasari akuntansi tradisional. Tetapi, dalam jangka panjang perbedaan antara *market value* dan *book value* mungkin akan lebih baik dijelaskan oleh perubahan sumber daya penciptaan nilai tambah sebagai perpindahan ekonomi dari *tangible assets* menjadi *intangible assets* melalui pendekatan *intellectual capital* (Prasetyanto,2013).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian, *intellectual capital* dianggap sebagai nilai yang tersembunyi dan tidak terakomodasi dalam laporan keuangan konvensional,

dan *intellectual capital* merupakan faktor yang membuat sebuah perusahaan mendapatkan keuntungan kompetitif. Penerimaan yang semakin meluas akan konsep *intellectual capital* sebagai sebuah sumber daya yang memberikan keuntungan kompetitif bagi sebuah perusahaan telah mendorong dikembangkannya metode pengukuran *intellectual capital* yang lebih tepat, karena metode konvensional tidak dapat melakukannya

Pulic (1998, 2000) mengembangkan “*Value Added Intellectual Coefficient*” (VAIC™) untuk mengukur IC perusahaan. Metode VAIC™ dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki sebuah perusahaan. Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC™) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Selain memperbaiki pengungkapan laporan keuangan berupa pengungkapan IC (*intellectual capital*), sebuah perusahaan juga dirasa perlu melakukan penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik. Lemahnya praktik *Good Corporate Governance* (GCG) ditandai dengan krisis finansial yang terjadi di berbagai negara di tahun 1997-1998. Hal ini disebabkan karena kondisi yang relatif sama di negara-negara tersebut seperti terciptanya hubungan yang erat antara pemerintah dan pelaku bisnis,

konglomerasi dan monopoli, proteksi, dan intervensi pasar yang mengakibatkan negara tersebut tidak siap untuk memasuki era globalisasi dan pasar bebas (Tjager dkk, 2003).

Konsep *corporate governance* sebenarnya dapat didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme dalam mengendalikan suatu perusahaan agar kegiatan operasinya berjalan sesuai apa yang diharapkan oleh *stakeholders* atau pihak yang berkepentingan. Keseimbangan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen adalah tujuan yang diharapkan dari penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* menekankan pada pentingnya hak pemegang saham atau *stockholder* untuk memperoleh informasi yang andal, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban manajemen perusahaan untuk mengungkapkan seluruh informasi kinerja keuangan secara independen, akurat, tepat waktu, dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun non-publik harus memandang *corporate governance* bukan sebagai aksesoris semata tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager,2003)

Masalah *corporate governance* timbul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dengan pemisahan ini , pemilik perusahaan akan memberikan kewenangan pada pengelola (manajer) untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola (manajer) tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*). Dengan informasi yang dimiliki, manajer bisa bertindak yang hanya menguntungkan dirinya sendiri, dengan mengorbankan kepentingan principal (pemilik). Hal ini mungkin terjadi karena manajer mempunyai informasi mengenai perusahaan,

yang tidak dimiliki pemilik perusahaan (*asymmetric information*). Dengan adanya pemisahan ini maka dapat memberikan keleluasaan manajer perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal ini akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan.

Oleh karena itu *corporate governance* bermanfaat bagi perusahaan. Perusahaan yang *Corporate governance* dapat menjaga kelangsungan usaha secara ekonomis. Selain itu dapat menghilangkan kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN), sehingga meningkatkan kepercayaan baik investor maupun kreditor. Di sinilah kaitan antara penerapan *corporate governance* dan kinerja perusahaan. Pelaksanaan *corporate governance* yang baik akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan.

Corporate governance diproksikan antara lain dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, jumlah anggota komite audit, ukuran dewan komisaris, dan jumlah rapat dewan komisaris. Penelitian Ningrum (2012) menggunakan indikator mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen. Dipilihnya proksi-proksi tersebut berdasarkan beberapa pendapat antara lain: Roos (1959) dalam Ningrum (2012) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka manajemen akan cenderung berupaya meningkatkan kinerja perusahaan, Vafeas (2000) dalam Ningrum (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dan kualitas laba yang meningkat menunjukkan adanya peningkatan kinerja perusahaan dan Arif (2006) dalam Ningrum (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen yang besar pula sehingga

secara tidak langsung meningkatkan kinerjanya. Sedangkan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan digunakan proksi *return on assets* (ROA). ROA merupakan perbandingan dari *return* (laba) perusahaan dibanding aset yang dimilikinya. ROA adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar laba yang dihasilkan berarti kinerja perusahaan semakin baik (Rachmawati,2012)

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ningrum (2012). Terdapat alasan mengapa penelitian mengenai *intellectual capital* dan *Good Corporate Governance* perlu dilakukan, yaitu karena pengungkapan *intellectual capital* diperlukan dalam menentukan *value* perusahaan. Masuknya perusahaan-perusahaan asing ke pasar Indonesia menuntut perusahaan dalam negeri untuk semakin memperbaiki nilai (*value*) dan kinerja (*performance*) perusahaannya guna menghadapi persaingan yang semakin ketat. Sedangkan *Good Corporate Governance* berperan mengendalikan suatu perusahaan agar kegiatan operasinya berjalan sesuai apa yang diharapkan oleh *stakeholders* atau pihak yang berkepentingan. Keseimbangan kepentingan dari dua belah pihak yaitu pemegang saham selaku pemilik dengan manajemen adalah tujuan yang diharapkan dari penerapan *corporate governance*. Dengan adanya unsur *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* ,dapat menjadi pertimbangan *stakeholder* dalam menilai kinerja perusahaan.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Ningrum (2012) yaitu terletak pada sampel yang digunakan. Penelitian Ningrum (2012) menggunakan sampel perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Alasan penggunaan sampel perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan manufaktur cenderung merupakan

perusahaan berskala besar dan memiliki tingkat persaingan industri yang tinggi. Dengan tingkat persaingan industri yang tinggi, tentunya perusahaan membutuhkan suatu keunggulan kompetitif sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti termotivasi melakukan penelitian kembali mengenai **Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. .
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan bukti pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan .
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pertimbangan bagi manajemen untuk mengelola sumber daya perusahaan secara lebih optimal guna untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi para investor akan kondisi perusahaan yang sebenarnya guna pengambilan keputusan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan referensi bagi para pendidik akuntansi tentang *intellectual capital* dan *corporate governance*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah batasan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

Bab III : METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, jenis dan sumber data yang digunakan, kemudian metode pengumpulan data dan metode analisis data yang dilakukan.

Bab IV : ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Berisi penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut mencakup gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data, pembahasan dan interpretasi hasil.

Bab V : PENUTUP

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan yang diperoleh setelah dilakukan penelitian, keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.